

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan tumbuhan oleh berbagai etnis masyarakat di Indonesia telah berlangsung sejak zaman dahulu. Keanekaragaman hayati mendukung segala bentuk pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan hidup manusia. Selain digunakan sebagai bahan sandang, pangan dan papan, tumbuhan juga digunakan untuk kepentingan tradisi lokal seperti ritual adat yang telah menjadi bagian dari sejarah kebudayaan berbagai etnis masyarakat di Indonesia (Apriani *et al.*, 2023).

Tumbuhan memiliki arti penting dalam pelaksanaan tradisi lokal berbagai etnis masyarakat di Indonesia (Nurchayati *et al.*, 2020). Peran tumbuhan dalam tradisi lokal seperti ritual adat seringkali berkaitan dengan simbolisme (Musmuliadi *et al.*, 2022). Pengetahuan tentang simbolisasi makna dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat sangat bervariasi (Ramadhani *et al.*, 2021). Hal tersebut dipengaruhi oleh warisan leluhur yang kaya akan nilai budaya, menciptakan pola interaksi antara kearifan lokal dengan lingkungan yang unik dan variatif.

Salah satu kearifan lokal yang mencerminkan interaksi erat antara budaya masyarakat dengan keberagaman tumbuhan adalah tradisi salametan. Tradisi ini menjadi wujud kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Etnis Sunda sebagai simbolis untuk memohon keselamatan. Tradisi salametan dilaksanakan dalam rangka memperingati sebagian besar kejadian penting seperti kelahiran, kematian, khitanan, pernikahan, perayaan hari besar Islam, syukuran atas hasil bumi, keselamatan akan raga dan tempat tinggal, kesembuhan dari pengaruh negatif dan sebagainya (Hanifah dan Wahyuniarti, 2020).

Dari berbagai tradisi salametan yang dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Sunda, tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani menjadi fokus kajian yang menarik karena melibatkan tumbuhan sebagai elemen penting dalam keseluruhan tahap pelaksanaan tradisi, sehingga menunjukkan keterkaitan erat dengan interaksi antara manusia dan alam. Salametan lembur dan lahan tani merupakan tradisi salametan yang dilaksanakan dalam rangka tolak bala untuk

meminta keselamatan raga dan tempat tinggal, serta ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan YME yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi. Tradisi salametan lembur biasa dilaksanakan setiap memasuki awal bulan Muharam, sedangkan tradisi salametan lahan tani dilaksanakan setiap memasuki masa panen, yaitu sekitar 2-3 kali dalam setahun.

Tradisi salametan lembur dan lahan tani menunjukkan interaksi antara manusia dengan keanekaragaman hayati di lingkungannya. Berbagai jenis tumbuhan dimanfaatkan dalam keseluruhan tahap pelaksanaan tradisi ini, seperti sebagai simbolisme, sesaji serta fungsi praktisnya sebagai perlengkapan dan bahan pangan. Tumbuhan banyak digunakan terutama sebagai komponen penyusun *sawen* yang menjadi media pelaksanaan tradisi ini.

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan oleh masyarakat pada tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani ini berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang diturunkan secara konsisten dan berkelanjutan dari generasi sebelumnya (Suharyanto *et al.*, 2019). Pengetahuan masyarakat setunda mengenai tumbuhan untuk tradisi lokal seperti ritual adat telah terdokumentasi dalam konteks budaya (Septiani *et al.*, 2020). Kemudian pengetahuan tradisional tersebut membentuk pola kearifan lokal yang beragam di berbagai wilayah masyarakat sunda, sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi Pustaka, diketahui bahwa tradisi salametan masih dilestarikan oleh berbagai kelompok masyarakat Etnis Sunda, baik oleh masyarakat adat maupun masyarakat umum. Masyarakat adat Kampung Naga, misalnya, tradisi ini dilaksanakan sebagai ritual adat yang kaya akan makna simbolis berkaitan dengan keselamatan dan keseimbangan, berbagai tumbuhan hasil dari pertanian lokal juga dihidangkan sebagai sesaji. Hal serupa juga ditemukan di Kampung Adat Cikondaang, Kabupaten Bandung dan masyarakat adat Tutugan Cibolerang, Kabupaten Bandung, masyarakat setempat menggunakan berbagai jenis tumbuhan untuk menyimbolkan makna perlindungan (Rahmawati *et al.*, 2023 dan Cahyani & Cahyanto, 2024). Sementara itu, masyarakat umum seperti di Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Talegong,

Kabupaten Garut, hingga Masyarakat Kecamatan Bingkeng, Kabupaten Cilacap, juga melaksanakan tradisi serupa, yang dilaksanakan berdasarkan corak kearifan lokal masing-masing daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dan Andreani *et al.*, 2022). Meskipun demikian setiap daerah memiliki kekhasan dalam pelaksanaan, terutama pada jenis-jenis tumbuhan yang digunakan beserta pemaknaannya dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Di antara daerah yang masih melestarikan tradisi salametan, masyarakat di Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan keberlanjutan praktik salametan lembur dan lahan tani oleh masyarakat setempat. Menurut hasil observasi awal melalui wawancara dengan salah seorang sesepuh lembur di daerah setempat, tradisi ini masih dilaksanakan oleh tiga desa, yaitu Desa Pusparahayu, Desa Puspajaya, dan Desa Luyubakti. Desa luyubakti menjadi desa dengan pelaksanaan tradisi salametan lembur dan lahan tani terbanyak. Tradisi ini sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat di Desa Luyubakti yang diwariskan secara turun temurun. Keadaan masyarakat yang didominasi oleh profesi sebagai petani mendukung pelestarian untuk mempertahankan tradisi ini, yaitu sebagai salah satu upaya untuk memohon agar terhindar dari marabahaya dan kelancaran dalam setiap tahapan bertani. Selain itu, kondisi geografis Desa Luyubakti yang terdapat banyak kebun, hutan dan pesawahan menyediakan kelimpahan sumber daya alam yang dapat digunakan untuk pelaksanaan dari tradisi ini. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Luyubakti kaya akan pengetahuan lokal terkait praktik tradisi salametan lembur dan lahan tani, termasuk pemanfaatan beragam jenis tumbuhan untuk mendukung pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani di Desa Luyubakti memiliki nilai autentik tersendiri, berkaitan dengan pengetahuan lokal masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan yang digunakan beserta dengan pemaknaannya. Salah satunya terealisasi melalui *sawen* yang dibuat masyarakat setempat untuk media pelaksanaan tradisi ini. *Sawen* dapat berupa benda atau tanda yang tersusun atas berbagai elemen seperti tumbuh-tumbuhan yang disatukan, kemudian diletakan di suatu tempat untuk menunjukkan pesan tertentu (Wastawa, 2018). *Sawen* yang dibuat memiliki bentuk dan komposisi yang berbeda-beda,

tergantung kepada makna dan tujuan yang disampaikan oleh kelompok masyarakat tertentu serta ketersediaan sumber daya alam disekitarnya (Andreani *et al.*, 2022). Dengan demikian, komposisi penyusun *sawen* di setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri khas nya tersendiri.

Rangkaian yang terdiri dari bawang merah, bawang putih, bangle dan cabai merah, kemudian ditusuk menggunakan harupat aren menjadi salah satu nilai autentik dari *sawen* yang dibuat oleh masyarakat Desa Luyubakti sebagai media pelaksanaan tradisi salametan lembur. Rangkaian tersebut tidak hanya menyimbolkan unsur magis dan spiritual, namun juga menyimbolkan makna filosofi yang mendalam terkait nasihat dalam kehidupan. Pengetahuan tentang jenis tumbuhan yang digunakan beserta dengan pemaknaannya menjadi salah satu kekhasan yang tidak ditemukan di daerah lain.

Selain itu, kekhasan lainnya adalah wadah yang digunakan untuk menyimpan sesaji yang dihidangkan pada pelaksanaan tradisi salametan lahan tani. Masyarakat di Kecamatan Puspahiang menggunakan suatu wadah yang disebut dengan *titiris*, berupa tatakan dengan bentuk melingkar, terbuat dari anyaman bambu yang dilapisi oleh daun pisang dan dihias menggunakan pucuk daun aren serta pucuk dan bunga tumbuhan pacing membentuk seperti kerucut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut tidak hanya berperan sebagai simbolisasi namun juga memiliki peran lain sebagai elemen dekoratif (estetika).

Bidang keilmuan yang mempelajari interaksi antara masyarakat lokal dengan alam lingkungannya termasuk pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya disebut sebagai studi etnobotani (Handayani *et al.*, 2022). Adanya keterkaitan antara tradisi lokal dengan studi etnobotani dapat menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam terkait harmonisasi antara manusia dengan tumbuhan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Melalui studi etnobotani dapat mengungkap keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya termasuk pemanfaatannya dalam pelaksanaan tradisi lokal yang menjadi bagian dari budaya suatu etnis masyarakat (A. A. Ramadhani *et al.*, 2023). Selain itu, studi etnobotani memiliki potensi besar untuk mengungkap sistem pengetahuan lokal suatu kelompok masyarakat terkait pemanfaatam

keanekaragaman sumber daya hayati serta upaya konservasi yang dilakukan dengan corak budayanya masing-masing (Tapundu *et al.*, 2015).

Pengetahuan lokal menjadi elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat, bahkan telah menjadi identitas budaya yang memiliki nilai kepercayaan. Selain itu, pengetahuan lokal juga memuat informasi terkait pemanfaatan keanekaragaman sumber daya hayati dalam konteks kearifan lokal serta upaya pelestarian lingkungan dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (A. Sari & Cahyanto, 2024). Namun, dewasa ini, pelestarian terhadap pengetahuan lokal semakin mengalami penurunan seiring dengan modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat (Suharyanto *et al.*, 2019). Kondisi ini terjadi karena pewarisan pengetahuan masih dilakukan secara lisan tanpa adanya dokumentasi tertulis sebagai pendukung. Hal tersebut menjadi ancaman bagi kemerosotan pengetahuan lokal. Tradisi lokal yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat perlahan mulai terkikis, mengakibatkan berkurangnya pengetahuan penggunaan tumbuhan dalam tradisi lokal oleh masyarakat, sehingga keberadaan tumbuhan-tumbuhan tersebut mulai diabaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal, dengan melakukan wawancara bersama 3 orang masyarakat Desa Luyubakti, yaitu seorang sesepuh lembur dan dua orang petani, mengungkapkan bahwa pengetahuan lokal tentang penggunaan tumbuhan dalam tradisi salamatan lembur dan lahan tani oleh masyarakat di Desa Luyubakti mulai berkurang. Pengetahuan tentang tradisi, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan serta makna dari tumbuhan yang digunakan dalam tradisi salamatan lembur dan lahan tani hanya diketahui oleh kalangan orang tua saja. Terlebih lagi, berbagai jenis tumbuhan yang digunakan tersebut masih belum didokumentasikan secara formal dan tertulis, melainkan hanya disampaikan secara lisan. Hal tersebut menyebabkan keterbatasan cakupan informasi yang hanya diketahui oleh sekelompok orang tertentu. Sehingga pengetahuan lokal tentang pemanfaatan dan pemaknaan jenis-jenis tumbuhan pada tradisi salamatan lembur dan salamatan lahan tani, serta upaya konservasi yang terintegritas dalam tradisi tersebut mulai berkurang.

Dengan demikian, diperlukan penelitian etnobotani yang berfokus terhadap pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi salamatan lembur dan lahan tani

oleh masyarakat di Desa Luyubakti. Melalui penelitian etnobotani, penggunaan tumbuhan dalam tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani dapat dipelajari, direkam dan diwariskan secara sistematis kepada setiap generasi. Penelitian ini tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya lokal, namun juga berpotensi mengungkap nilai-nilai etnobotani yang dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan sebagai dasar pengembangan strategi pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam tradisi lokal, sehingga dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi elemen penting dalam praktik tradisi lokal tersebut.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk video pembelajaran dengan harapan dapat berkontribusi bagi pendidikan di tingkat Universitas, sebagai sumber belajar dan referensi pada mata kuliah Etnobiologi serta bagi pihak lain yang tertarik untuk mempelajari tentang etnobotani. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khairani *et al.*, (2019) Penggunaan video pembelajaran yang menarik dengan melibatkan audio dan visual untuk menyajikan isi dan pesan-pesan materi dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut didukung oleh video pembelajaran yang memuat elemen ilustrasi berupa video dan audio yang lebih menarik dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mempermudah pemahaman. Selain itu, akses dari video pembelajaran yang dapat dibuka kapanpun menjadi keunggulan dari video pembelajaran sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi dari penelitian ini yaitu diperlukannya dokumentasi secara formal dan tertulis dalam konteks studi etnobotani, untuk mengungkap dan menyajikan informasi terkait pengetahuan lokal masyarakat di Desa Luyubakti dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kepentingan penyelenggaraan tradisi salametan. Dengan demikian, informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnobotani dan antropologi budaya dengan data kontekstual yang bersumber dari praktik lokal, serta dapat berkontribusi sebagai bahan pendukung dalam pengembangan program pelestarian budaya dan wisata berbasis kearifan lokal bagi masyarakat dan

pemerintah daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi sumber belajar biologi berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Agar penelitian ini lebih fokus dan sesuai dengan tujuan, maka kajian dibatasi pada praktik tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang, khususnya terkait pemanfaatan tumbuhan dalam konteks etnobotani sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemanfaatan Tumbuhan pada Tradisi Salametan oleh Masyarakat di Desa Luyubakti Kecamatan Puspahiang (Studi Etnobotani sebagai Sumber Belajar Biologi)”.

1.3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka penulis mencoba mendefinisikan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini.

1.3.1. Pemanfaatan Tumbuhan pada Tradisi Lokal

Pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan tradisi lokal merujuk kepada penggunaan tumbuhan dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi lokal seperti ritual adat. Berbagai jenis tumbuhan digunakan sebagai simbolisasi, sesaji dan fungsi praktisnya sebagai bahan pangan, perlengkapan dan dekoratif. Bagian-bagian dari tumbuhan seperti akar, daun, batang, bunga, buah, umbi dan rimpang digunakan karena dipercaya dapat memberikan simbolisasi terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual serta peran praktisnya sebagai penunjang pelaksanaan tradisi lokal. Dengan demikian, dalam penelitian ini, pemanfaatan tumbuhan yang dibahas berkaitan dengan penggunaan tumbuhan pada tradisi salametan di Desa Luyubakti yang berfokus pada konteks tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani.

1.3.2. Tradisi Salametan

Tradisi salametan merupakan salah satu tradisi masyarakat Etnis Sunda sebagai simbolis untuk memohon keselamatan. Tradisi salametan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati berbagai kejadian penting seperti kelahiran, kematian,

khitanan, pernikahan, perayaan hari besar Islam, syukuran atas hasil bumi, keselamatan akan raga dan tempat tinggal, kesembuhan dari pengaruh sihir dan sebagainya. Dalam penelitian ini, tradisi salametan yang dikaji difokuskan pada tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani, khususnya terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi salametan lembur dilaksanakan dalam rangka sebagai tolak bala untuk meminta keselamatan masyarakat dan lingkungan sekitar, setiap memasuki awal bulan Muharam. Sedangkan tradisi salametan lahan tani dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur para petani kepada Tuhan YME yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi, dilaksanakan setia memasuki masa panen, yaitu sekitar dua sampai tiga kali dalam setahun.

Setiap tahapan pelaksanaan tradisi ini melibatkan tumbuhan sebagai elemen penting terutama sebagai penyusun *sawen* yang menjadi media dalam pelaksanaan tradisi ini. Penggunaan dan pemaknaan terhadap tumbuhan yang digunakan, seperti pada rangkaian bawang merah, bawang putih, cabai merah yang ditusuk menggunakan harupat pohon aren menjadi ciri khas pelaksanaan tradisi salametan lembur oleh masyarakat di Desa Luyubakti. Ciri khas lainnya yaitu penggunaan *titiris* sebagai wadah yang digunakan untuk menyimpan *sawen* dan sesaji yang disajikan dalam tradisi salametan lahan tani, dengan penggunaan pucuk daun aren serta pucuk dan bunga tumbuhan pacing sebagai elemen dekoratif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan tumbuhan dalam konteks tradisi salametan lembur dan salametan lahan tani yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.3. Masyarakat Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang

Masyarakat Desa Luyubakti Kecamatan Puspahiang merupakan masyarakat umum yang didominasi oleh masyarakat Etnis Sunda. Secara administratif, masyarakat Desa Luyubakti Kecamatan Puspahiang bukan merupakan masyarakat adat. Namun, masih tetap melestarikan tradisi adat sunda, salah satunya adalah tradisi salametan. Masyarakat di desa luyubakti menjadi masyarakat yang paling banyak melaksanakan tradisi ini dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Puspahiang.

Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya merupakan populasi penelitian. Adapun penentuan sampel penelitian (informan) dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penelusuran informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang relevan. Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, sebanyak 13 orang, terdiri dari satu orang staf desa, tiga orang sesepuh lembur, dan sembilan orang masyarakat umum yang berprofesi sebagai petani. Dalam pelaksanaannya identifikasi awal dimulai bersama informan yang memiliki pengetahuan tentang masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi salametan, dalam hal ini seorang staf desa. Selanjutnya, informan tersebut merekomendasikan sesepuh lembur yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Kemudian, proses penggalian informasi dilanjutkan dengan memperoleh rujukan informan berikutnya yang memiliki keterkaitan atau keterlibatan serupa, seperti masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan masyarakat yang tempat tinggalnya menjadi lokasi pelaksanaan tradisi tersebut, sampai diperoleh jumlah informan yang dianggap cukup dalam memenuhi kebutuhan data secara mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan disesuaikan agar dapat menggali informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan tradisi salametan lembur dan lahan tani oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.4. Studi Etnobotani

Studi etnobotani merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Melalui studi etnobotani dapat mendokumentasikan pengetahuan masyarakat lokal terkait pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pelaksanaan tradisi. Dalam penelitian ini aspek tradisi dan kebudayaan difokuskan pada pelaksanaan tradisi salametan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, dengan sub indikator sebagai berikut: 1) rangkaian tradisi salametan, 2) makna dan tujuan pelaksanaan Tradisi Salametan, 3). peserta yang terlibat dalam tradisi salametan, 4) peran sesepuh lembur dalam

tradisi salametan. 5) partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung pelaksanaan tradisi salametan. Sedangkan aspek etnobotani difokuskan pada pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi salametan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, dengan sub indikator sebagai berikut: 1) jenis tumbuhan yang digunakan (termasuk nama tumbuhan dalam Bahasa Indonesia, nama lokal (Bahasa Sunda) dan nama ilmiah), 2) klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan *familia* tumbuhan yang digunakan, 3) klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, 4) asal perolehan tumbuhan yang digunakan, 5) kategorisasi pemanfaatan tumbuhan yang digunakan, 6) makna simbolis tumbuhan yang digunakan, 7) perhitungan analisis nilai guna spesies tumbuhan yang digunakan.

1.3.5. Sumber Belajar Biologi

Sumber belajar biologi merupakan berbagai materi atau bahan ajar yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran dalam konteks pengetahuan biologi. Sumber belajar menyajikan pengetahuan yang akurat dan relevan untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep biologi. Oleh karena itu, hasil akhir penelitian ini disajikan dalam bentuk video pembelajaran, dengan harapan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa di tingkat universitas sebagai sumber belajar dan referensi pada mata kuliah Etnobiologi. Selain itu, video pembelajaran ini juga diharapkan bermanfaat bagi pihak lain yang tertarik mempelajari etnobotani.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan pada tradisi salametan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Praktis

1.5.1.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi media pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya tulis, serta memperkaya pengetahuan mengenai studi etnobotani dalam konteks kearifan lokal

terutama berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi salametan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang.

1.5.1.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Luyubakti dalam memahami dan menjaga kelestarian warisan budaya mereka, terutama dalam pemanfaatan tumbuhan pada tradisi salametan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan potensi lokal melalui pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan dan pengembangan aspek budaya lokal sebagai objek wisata.

1.5.1.3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan sebagai sumber belajar biologi di tingkat SMA dan Universitas serta pihak lain yang tertarik untuk mempelajari tentang etnobotani. Video pembelajaran yang dibuat dapat membantu menyajikan sumber belajar yang interaktif.

1.5.2. Kegunaan Empiris

Penelitian ini menyajikan data empiris mengenai pengetahuan masyarakat Desa Luyubakti berkaitan dengan penggunaan tumbuhan dalam tradisi salametan dalam konteks etnobotani. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran nyata yang berasal dari pengalaman langsung mengenai praktik etnobotani dalam konteks tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Luyubakti, Kecamatan Puspahiang.